
PENERAPAN AKUNTANSI OLEH BISNIS SKALA KECIL PADA SEKTOR PARIWISATA DI UBUD

Ni Made Sri Rukmiyati

Program Studi Manajemen Akuntansi Hospitaliti, Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua Bali, Indonesia

madesri.rukmiyati@gmail.com

Received: Februari, 2020

Accepted: Maret, 2020

Published: Maret, 2020

Abstract

The financial report is one of the absolute components that must be owned by small and medium enterprises if they want to propose capital to creditors, in this case, the banking sector. In addition to financing, financial reports can certainly provide useful financial information for effective planning and evaluation of company performance. The purpose of this research is to find out how the application of accounting by small-scale businesses in the tourism sector in Ubud and the obstacles faced in applying accounting. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative where this analysis technique is used to describe the research data. The data collection method uses observation, interview, and documentation study techniques. Most of the respondents, namely 77% have separated personal and business finances, this reflects professionalism in the management of company finances. Respondents in this study who had made financial reports were 77% even though most respondents only made income statements. Overall, most of the respondents have implemented simple accounting practices in their businesses, but they still lack awareness in increasing their knowledge in accounting through accounting training / seminars.

Keywords: *accounting, financial statements, small scale business*

Abstrak

Laporan keuangan menjadi salah satu komponen mutlak yang harus dimiliki oleh usaha kecil dan menengah jika ingin mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Selain untuk pembiayaan, laporan keuangan tentunya dapat memberikan informasi keuangan yang bermanfaat melakukan perencanaan yang efektif dan evaluasi kinerja perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi oleh bisnis skala kecil pada sektor pariwisata di Ubud serta kendala yang dihadapi dalam penerapan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana teknik analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Untuk metode pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sebagian besar responden, yakni sebesar 77% telah melakukan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, hal ini mencerminkan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Responden dalam penelitian ini yang telah membuat laporan keuangan sebanyak 77% meskipun sebagian besar responden hanya membuat

laporan laba rugi saja. Secara keseluruhan sebagian besar responden telah melakukan penerapan akuntansi sederhana pada bisnis yang dimilikinya, akan tetapi masih kurang kesadaran dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi melalui pelatihan/seminar akuntansi.

Kata Kunci: akuntansi, laporan keuangan, bisnis skala kecil

1. PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah merupakan tulang punggung bagi perekonomian pada negara - negara berkembang termasuk Indonesia. Usaha kecil dan menengah di Indonesia mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Usaha kecil dan menengah mempunyai potensi yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, sekaligus menjadi sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Sehingga, usaha kecil dan menengah di Indonesia mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Prasad et al. (2001) mengemukakan bahwa pertumbuhan usaha kecil dan menengah juga akan berkontribusi untuk memperluas ukuran sektor produktif langsung dalam perekonomian, menghasilkan penerimaan pajak untuk pemerintah, dan semuanya, memfasilitasi pengurangan kemiskinan melalui transfer fiskal dan pendapatan dari pekerjaan dan kepemilikan perusahaan.

Mengingat peranan yang demikian penting bagi perekonomian nasional maka usaha kecil dan menengah perlu untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan kapasitasnya dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu tantangan wirausahawan usaha kecil dan menengah adalah mendapatkan pembiayaan untuk pengembangan usaha. Menurut Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (2015) sekitar 60-70% UMKM belum mendapat akses atau pembiayaan perbankan. Adiningsih (2001) mengatakan UMKM masih lemah dalam kemampuan manajemen usaha, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih terbatas,

serta lemahnya akses ke lembaga keuangan, khususnya perbankan. Itu mendukung hasil penelitian Urata (2000) menunjukkan di antara permasalahan pokok yang dihadapi oleh UMKM adalah banyaknya UMKM yang belum bankable, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial.

Perbankan dalam rangka memberikan pembiayaan perlu mempertimbangkan beberapa risiko bisnis. Risiko bisnis usaha kecil dan menengah yaitu belum dimilikinya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik karena belum dipisahkannya kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, sehingga menyulitkan pihak bank untuk mengetahui informasi mengenai usaha mereka secara lengkap. Penelitian Olufunso et al., (2010) memberikan saran bahwa hendaknya usaha kecil dan menengah menyimpan catatan akuntansi rinci dan mengaudit laporan keuangan mereka setiap tahun, karena akan memungkinkan bank untuk membuat evaluasi yang tepat dan seharusnya meningkatkan akses mereka terhadap kredit. Sedangkan penelitian Tago et al.,(2001) mengungkapkan bahwa kualitas catatan usaha kecil dan menengah akan menarik investor untuk berinvestasi dan lembaga keuangan untuk menyediakan keuangan. Dari kedua penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa untuk usaha kecil dan menengah memerlukan penerapan akuntansi yang memadai untuk menghasilkan laporan keuangan.

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang berfungsi memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran

uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih di antara beberapa alternatif (APB Statement No. 4). Tujuan penerapan akuntansi dalam sebuah entitas adalah untuk memberikan informasi keuangan yang memadai melalui sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan masyarakat. Laporan keuangan menjadi salah satu komponen mutlak yang harus dimiliki oleh usaha kecil dan menengah jika ingin mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Selain untuk pembiayaan, laporan keuangan tentunya dapat memberikan informasi keuangan yang bermanfaat melakukan perencanaan yang efektif dan evaluasi kinerja perusahaan. Untuk itu penerapan akuntansi yang akan menghasilkan laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan oleh wirausahawan usaha kecil dan menengah.

Penelitian Madurapperuma (2016) mengenai penerapan akuntansi pada UKM di Srilanka menyimpulkan bahwa sebagian besar UKM tidak membuat catatan akuntansi lengkap karena kurangnya pengetahuan akuntansi dan biaya menyewa akuntan profesional. Akibatnya, ada penggunaan informasi akuntansi yang tidak efisien untuk mendukung pengukuran kinerja keuangan oleh UKM. Ini menyulitkan pengusaha untuk menghitung laba usaha mereka secara efisien. Kurangnya

pencatatan akuntansi terjadi akibat kurangnya pengetahuan pemilik atau pengelola terhadap akuntansi. Penelitian Ernawati dkk (2013) memaparkan bahwa penerapan sistem akuntansi oleh usaha skala kecil dan menengah di Kota Banjarmasin relatif rendah. Ntim et al., (2014) mengungkapkan bahwa usaha kecil menengah harus menyimpan setidaknya satu buku akun untuk mencatat transaksi bisnis. Penelitian ini juga merekomendasikan bahwa regulator nasional harus mengembangkan panduan akuntansi khusus untuk usaha kecil menengah dan mengembangkan program pelatihan akuntansi untuk pengusaha dalam usaha kecil. Sedangkan Kurniawati dkk (2012) mengungkapkan kendala yang menghambat UMKM dalam penerapan akuntansi antara lain adalah latar belakang pendidikan, belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi dan belum ada kebutuhan terhadap penerapan akuntansi.

Penggolongan UMKM berdasarkan jenis kegiatan ekonomi mengikuti konsep ISIC (International Standard Classification of All Economic Activities) yang direvisi tahun 1968. Klasifikasi sektor ini bertujuan untuk memudahkan perbandingan tingkat aktivitas ekonomi antar berbagai macam kegiatan. Terdapat sembilan penggolongan utama sektor ekonomi yaitu : 1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; 2) Pertambangan dan Penggalian; 3) Industri Pengolahan; 4) Listrik, Gas dan Air Bersih; 5) Bangunan; 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7) Pengangkutan dan Komunikasi; 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; 9) Jasa-jasa.

Penelitian ini menjadikan usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata sebagai subyek penelitian. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, rekreasi serta jasa-jasa lainnya yang terkait. Kegiatan pariwisata di era globalisasi tidak dapat dipungkiri telah membawa dampak positif berupa

keuntungan di bidang ekonomi, seperti pemasukan dari sektor pajak dan perluasan kesempatan kerja, terutama bagi daerah yang menjadi tujuan wisata. Pariwisata merupakan industri padat karya yang memerlukan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Sektor pariwisata telah memberi pengaruh besar terhadap perekonomian Provinsi Bali. Pesatnya perkembangan pariwisata di provinsi ini telah menyebabkan sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan langsung dengan industri pariwisata, seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) memberi kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB Bali. Perkembangan pariwisata itu sendiri akan mendorong perkembangan usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata. Pemerintah menilai, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor pariwisata memiliki potensi sangat besar

untuk mendorong perekonomian Indonesia (<http://www.beritasatu.com/ekonomi/389322-umkmpariwisataberpotensi-sokong-perekonomian.html>). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut penyaluran kredit terhadap usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) akan digulirkan dengan sistem kluster ke beberapa sektor yang menjanjikan. Sejumlah sektor yang bisa dirancang dengan sistem kluster antara lain perikanan, perkebunan, dan pariwisata. Pembiayaan di sektor pariwisata memiliki peluang cukup bagus di tengah upaya pemerintah dalam menggenjot kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara (<http://finansial.bisnis.com/read/20180315/9/750234/ini-sektor-umkm-yang-bakal-dilirik-perbankan-2018>). Adapun jumlah UMKM di Provinsi Bali sampai dengan Juni 2016 adalah sebagai berikut

Tabel 1 : Jumlah UMKM di Bali
[Sumber: Dinas Koperasi dan UKM, Juni 2016.]

No	Kabupaten /Kota	Jumlah UMKM
1	Kabupaten Jembrana	20.512
2	Kabupaten Tabanan	20.032
3	Kabupaten Badung	38.954
4	Kota Denpasar	11.515
5	Kabupaten Buleleng	11.196
6	Kabupaten Gianyar	91.511
7	Kabupaten Klungkung	9.712
8	Kabupaten Bangli	35.263
9	Kabupaten Karangasem	26.863

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan UMKM paling banyak berada di Kabupaten Gianyar sebanyak 91.511 UKM. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ubud yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gianyar. Kecamatan Ubud dengan luas wilayah 42,38 km² atau 11,52% dari luas wilayah Kabupaten Gianyar, terdiri atas tujuh desa dan satu kelurahan.

Pemanfaatan lahan diantaranya untuk sawah 1.928 ha, tegal 1.090 ha, pekarangan 998 ha, dan perkebunan 7 ha. Kecamatan Ubud berjarak 9,75 km dengan pusat Kota Gianyar. Kecamatan Ubud merupakan salah satu kecamatan yang banyak dikunjungi wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara, dengan PDRB per kapita mencapai Rp. 17.968.717,79, yang

merupakan PDRB tertinggi di antara seluruh kecamatan di Kabupaten Gianyar. Komoditas/produk/usaha yang unggul di Kecamatan Ubud sangat dominan adalah yang terlihat pada komoditas/produk/usaha yang menunjang sektor pariwisata. Hal itu terjadi karena Kecamatan Ubud merupakan salah satu destinasi wisata dunia yang terkenal (Laporan Penelitian Pengembangan Komoditas/Produk/Jenis Usaha Unggulan UMKM, 2009). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi oleh bisnis skala kecil pada sektor pariwisata di Ubud serta kendala yang dihadapi dalam penerapan akuntansi.

4. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana teknik analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Untuk metode pengambilan datanyadigunakanteknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menyajikan, menggambarkan, menguraikan, menjelaskan, dan menjabarkan data yang diperoleh secara sistematis mengenai penerapan akuntansi oleh bisnis skala kecil di sektor pariwisata Ubud, Bali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemisahan Pencatatan Keuangan (Business entity concept)

Untuk melakukan perhitungan yang tepat terhadap profit perusahaan, maka pencatatan setiap transaksi dalam kegiatan usaha juga harus benar. Transaksi pribadi yang dilakukan oleh pemilik tidak boleh dimasukan ke pembukuan perusahaan. Pada dasarnya entitas usaha atau perusahaan dianggap sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya dan harus diperlakukan secara terpisah. Harta perusahaan adalah milik perusahaan tidak dicampur adukan

dengan harta pemilik. Konsep ini disebut dengan Business Entity Concept.

Business Entity Concept menyatakan bahwa perusahaan dianggap sebagai suatu kesatuan atau badan usaha ekonomik yang berdiri sendiri, bertindak atas namanya sendiri dan kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lainnya yang menanamkan dana dalam perusahaan dan kesatuan ekonomik tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi (Suwardjono, 2012). Konsep dasar ini didukung legitimasinya dari segi administrasi yang baik. Secara administratif, pemisahan antara pemilik dan manajemen (khususnya perusahaan tidak berbadan hukum) merupakan praktik sehat yang sangat penting. Asumsi kesatuan usaha ini muncul sejak jaman pertengahan di Italia dan mulai diformalkan sejak abad 19 di Inggris dan Amerika Serikat (Basu dan Waymire, 2006). Asumsi ini harus dipertahankan karena bila tidak, transaksi perusahaan akan bercampur dengan transaksi pribadi, artinya jika seseorang membeli aset untuk keperluan pribadi tidak boleh masuk kedalam transaksi perusahaan, atau sebaliknya (Suryo:2007).

Penelitian ini menemukan bahwa 46 UKM (77%) dalam hal keuangan yang membedakan antara kepentingan pribadi dan kepentingan usaha dan 14 UKM (23%) tidak membedakan dengan alasan tidak perlu dan semua dianggap harta pribadi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku UKM telah menerapkan konsep entitas bisnis dalam usahanya.

3.2 Proses Akuntansi

Pencatatan transaksi adalah langkah awal yang dilakukan dalam siklus akuntansi. Pengakuan, penilaian dan pengukuran transaksi keuangan sebuah usaha dapat dilakukan dengan baik bila pencatatan transaksi juga dilakukan dengan baik. Dengan sistem pencatatan transaksi yang baik nantinya akan dihasilkan informasi keuangan yang benar terhadap suatu usaha bisnis.

Pencatatan transaksi keuangan yang biasanya dilakukan oleh bisnis skala kecil adalah penjualan, pembelian, persediaan, kas masukan, kas keluar, biaya lain-lain dan gaji. Pencatatan penjualan berfungsi untuk mengetahui laba yang di hasilkan dan merupakan bagian dalam laporan laba rugi pencatatan pembelian dilakukan untuk mengetahui harga jual persediaan untuk mempermudah pelaku usaha dalam mengontrol ketersediaan barang. Penelitian ini menemukan bahwa bahwa 43 UKM (77%) sudah mencatat transaksi yang terjadi dan 13 UKM (23%) tidak mencatat dengan alasan tidak perlu dan transaksi yang terjadi cukup di ingat saja. Selanjutnya juga ditemukan bahwa UKM yang melakukan pencatatan transaksi adalah kas masuk 36 responden (60,0%), kas keluar 37 responden (61,7%), pembelian 27 responden (45,0%), Penjualan 32 responden (53,3%), persediaan 22 responden (36,7%), pembayaran gaji 26 responden (43,3%) dan biaya lain-lain (air, telepon, listrik) 14 responden (23,3%). Pengelola usaha mencatat transaksi penjualan dan pembelian saat terjadinya transaksi. Hal ini dilakukan agar supaya tidak ada pencatatan transaksi penjualan dan pembelian yang terlewatkan. Transaksi yang paling banyak dicatat adalah kas keluar 37 responden (61,7%) dan kas masuk 36 responden (60,0%). Kas masuk dan keluar dicatat setiap hari. Pengelola UKM beranggapan bahwa mereka mencatat kas masuk dan kas keluar karena laba yang ada cukup dapat dilihat dari selisih kas masuk dan kas keluar. Periode pencatatan gaji dan biaya lain-lain (listrik, air) dilakukan setiap bulan. Berikut ini jumlah responden yang melakukan pencatatan dan transaksi yang dicatat.

Bukti Transaksi merupakan proses komunikasi dalam perusahaan dan membantu dalam proses pembuatan laporan keuangan yang termasuk dalam bukti transaksi adalah kwitansi, faktur (penjualan dan dan pembelian), nota

pengiriman dan penerimaan barang. Dalam pencatatan transaksi yang dilakukan bisnis skala kecil di Ubud ada yang memiliki bukti transaksi dan ada yang tidak memiliki. Dalam hal pencatatan diketahui bahwa dari 60 responden terdapat 52 responden (86%) telah memiliki bukti transaksi dan 8 responden (14%) tidak memiliki bukti transaksi. Pengusaha menganggap tidak perlu adanya bukti transaksi karena transaksi yang dicatat saja dan cukup diingat-ingat saja. Pihak UKM masih menggunakan modal sendiri dalam usahanya dan belum pernah mengajukan kredit ini dapat diketahui karena alasan pencatatan dan memiliki bukti transaksi hanya untuk kebutuhan manajemen usaha bukan untuk mengajukan kredit kreditur.

Pembuatan Jurnal adalah suatu buku atau catatan transaksi keuangan secara kronologis dan sistematis dari transaksi-transaksi finansial yang jumlah dan keterangannya ringkas diantaranya waktu kejadian, kedatangan transaksi secara debit dan kredit. Sumber pencatatan kedalam jurnal adalah bukti/dokumen transaksi keuangan. Setiap transaksi dicatat secara berpasangan kedalam debit dan kredit (double entry accounting) dan jumlah debit dan jumlah kredit harus sama/seimbang. Dari 60 responden yang memiliki bukti transaksi dapat diketahui bahwa 45 responden (75%) membuat jurnal/buku harian dan 15 responden (25%) tidak membuat. Alasan pelaku usaha tidak melakukan penjurnalan adalah mereka merasa tidak perlu membuat.

Memposting/Memindahbukukan Jurnal ke Buku Besar adalah buku yang berisi kumpulan dari semua perkiraan harta, kewajiban, ekuitas pemilik, pendapatan dan beban. Setelah melakukan penjurnalan proses selanjutnya adalah memposting transaksi ke dalam buku besar yaitu memindahkan seluruh pos-pos yang ada dalam jurnal kedalam rekening-rekening di buku besar.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar responden, yakni sebesar 77% telah melakukan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, hal ini mencerminkan profesionalisme dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa 77 % resp 53 % telah melakukan pencatatan transaksi dan 86% menyimpan bukti transaksi. Selain itu sebanyak 75% responden telah membuat jurnal/catatan harian, meskipun hanya 56% saja yang memposting ke buku besar.

Responden dalam penelitian ini yang telah membuat laporan keuangan sebanyak 77% meskipun sebagian besar responden hanya membuat laporan laba rugi saja. Akan tetapi dari 60 responden, hanya 15% yang menggunakan sistem komputerisasi dalam pencatatan keuangan sedangkan sisanya masih manual. Secara keseluruhan sebagian besar responden telah melakukan penerapan akuntansi sederhana pada bisnis yang dimilikinya, akan tetapi masih kurang kesadaran dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi melalui pelatihan/seminar akuntansi.

Penelitian ini hanya menggunakan studi kasus pada bisnis skala kecil pada sektor pariwisata di Ubud. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ernawati, S., Asyikin, J., & Sari, O. (2016) Penerapan Sistem Akuntansi Dasar pada Usaha Kecil Menengah di kota Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA* Vol. 6 No. 2, September 2016, Hal 81 – 91

Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi, Edisi Revisi* 2011. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta

Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Arifin, C. (2012). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 1-10.

Madurapperuma, M. W., Thilakerathne, P. M. C. & Manawadu, I. N. 2016. Accounting Record Keeping Practices in Small and Medium Sized Enterprise"s (SME"s) in Sri Lanka. *Journal of Finance and Accounting*. 4(4), 188-193.

Maseko, D. and Manyani, O. (2011). Accounting practices of SMEs in Zimbabwe: an investigative study of record keeping for performance measurement. *Journal of accounting and taxation* vol. 3(8), pp. 171-181, December 2011.

Ntim, A. L., Evans, O. & Anthony, F. (2014). Accounting practices and control systems of small and medium size entities: A case study of Techiman municipality. *Journal of Finance and Accounting*. 2 (3), 30-40

Olufunso, F. O. (2010). Graduate entrepreneurial intentions in South Africa: Motivations and obstacles. *International Journal of Business and Management*, 5 (9), 87–98.

Pavtar, A. A. (2017) Accounting Practices of SMEs: Challenges and Effects: A Survey of SMEs in Makurdi Metropolis - Benue State - Nigeria. *World Journal of Finance and Investment Research* Vol. 2 No.1 2017 ISSN 2550 – 7125

Prasad, S., Green, C., & Murinde, V. (2001) *Corporate financial structures in developing economies: Evidence from a comparative analysis of Thai and Malay corporations*. Working Paper Series, Paper No 35. Finance and Development Research Programme, University of Manchester, Manchester.

Samryn, L. N. (2011) Pengantar Akuntansi Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Sekaran, U. (2006) *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi ke 4 Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2014.) *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tagoe, N., Anuwa-Amarh, E., & Nyarko, E. (2008). SME access to bank finance in an emerging economy: The role of information management practices. *International Journal of Financial Services Management*, 3 (2), 54 - 170.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Weygandt, J. J., Kieso, D. E. & Kimmel P. D. (2011) *Pengantar Akuntansi*, Edisi 7, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Zotorvie, J. Stephen Tetteh. 2017. A study of Financial Accounting Practices of Small and Medium Scale Enterprises (SMEs) in Ho Municipality, Ghana. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 7(7), pages 29-39, July